



## **POLA ASUH ETNIK BATAK TOBA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI ANAK MERANTAU (STUDI KASUS DI DESA SEKOCI)**

**Devi Damayanti Br Sinaga, Waston Malau**

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Medan, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menguraikan jenis pola asuh yang diterapkan etnik Batak Toba di Desa Sekoci, serta menguraikan pola asuh etnik Batak Toba berperan dalam menumbuhkan motivasi anak untuk merantau di Desa Sekoci. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Sekoci. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar keluarga Batak Toba di Desa Sekoci menerapkan pola asuh demokratis, di mana orang tua menetapkan batasan-batasan namun tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan hidupnya. Nilai-nilai budaya Batak Toba, seperti kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab, ditanamkan dalam pola asuh dan menjadi landasan bagi motivasi anak-anak untuk merantau. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang menekankan kemandirian sejak dini merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup di tempat yang jauh dari kampung halaman mereka. Pola asuh ini membekali anak dengan kemampuan praktis dan mental yang diperlukan untuk merantau.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Batak Toba, Merantau.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan suku bangsa memiliki pola asuh yang bervariasi, tergantung pada tradisi dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing etnis.

Salah satu etnis yang memiliki pola asuh yang khas adalah Batak Toba, yang berasal dari Sumatera Utara, khususnya dari daerah Pusuk Buhit, yang dianggap sebagai tempat kelahiran Siraja Batak, leluhur orang Batak. Etnik Batak Toba dikenal dengan warisan budaya yang

---

\*Correspondence Address : [sinagadevi314@gmail.com](mailto:sinagadevi314@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v12i1.2025. 285-290

© 2025UM-Tapsel Press

kaya, termasuk dalam hal pola asuh anak. Pola asuh dalam budaya Batak Toba tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan formal, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berhubungan erat dengan nilai-nilai budaya dan harapan keluarga besar.

Dalam budaya Batak Toba, anak memiliki nilai yang sangat penting dalam keluarga. Anak dianggap sebagai harta yang paling berharga. Orang tua di etnis ini berupaya keras untuk membimbing dan membina anak agar menjadi pribadi yang baik dan berguna, baik bagi keluarga maupun masyarakat. Sejalan dengan filosofi Batak Toba bahwa "*anakkon hi do hamoraon di au*" (anak adalah harta terbesar dalam hidup saya), setiap orang tua rela berjuang keras demi masa depan anak-anak mereka. Lagu ciptaan Alm. Nahum Situmorang dengan judul yang sama menggambarkan betapa pentingnya anak dalam kehidupan keluarga Batak Toba. Anak dianggap sebagai kekayaan yang sebenarnya, yang membawa kehormatan dan kebanggaan bagi keluarga.

Selain itu, masyarakat Batak Toba memiliki tradisi merantau yang sudah mendarah daging. Banyak dari mereka yang bermigrasi dari *bona pasogit* (kampung halaman) ke berbagai daerah di Indonesia bahkan ke luar negeri. Tradisi merantau ini dianggap sebagai bagian penting dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter pribadi. Pola asuh keluarga yang menekankan kemandirian, kerja keras, dan tanggung jawab memainkan peran besar dalam keputusan anak-anak untuk merantau. Merantau menjadi salah satu cara bagi keluarga Batak Toba untuk mencapai misi budaya mereka, yang mencakup tiga nilai utama yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan).

Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada pola asuh etnik Batak Toba dalam menumbuhkan

motivasi anak untuk merantau. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengarah pada deskripsi jenis pola asuh yang diterapkan oleh keluarga etnik Batak Toba di Desa Sekoci, serta bagaimana pola asuh tersebut berperan dalam menumbuhkan motivasi anak untuk merantau. Melalui analisis pola asuh ini, diharapkan dapat ditemukan keterkaitan antara nilai-nilai budaya Batak Toba dan keputusan anak untuk mencari pengalaman hidup di luar kampung halaman mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Creswell (2016) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian interpretatif di mana peneliti melakukan hubungan terus-menerus dengan partisipan. Selama proses penelitian kualitatif, keterlibatan ini akan menghasilkan serangkaian masalah strategis, moral, dan personal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi non partisipan atau partisipan non observasi, dimana peneliti hanya mengamati tindakan informan di lapangan dan tidak ikut serta. Teknik wawancara dilaksanakan dengan menerapkan pedoman wawancara. Wawancara yang dilaksanakan terhadap informan yaitu wawancara secara langsung dan mendalam terkait pola asuh anak pada keluarga etnik Batak Toba. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi merupakan langkah untuk mencari data atau informasi dari buku-buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Asuh yang Diterapkan Etnik Batak Toba Di Desa Sekoci

Pola Asuh adalah cara atau metode yang digunakan oleh orang tua

atau pengasuh dalam mendidik, membimbing, dan membesarkan anak. Pola asuh mencakup berbagai aspek seperti komunikasi, pemberian kasih sayang, penetapan aturan, disiplin, serta pembentukan nilai dan norma pada anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter, psikologis, sosial, dan emosional anak.

Dalam keluarga etnik batak toba juga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, lima informan mengatakan bahwa mereka mendidik anak dengan cara yang sedikit keras dalam memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan, namun tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan keputusan terkait masa depannya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang mereka terapkan adalah pola asuh demokratis, yang sesuai dengan teori Diana Baumrind yang menjelaskan bahwa Pola asuh demokratis mengacu pada pendekatan pengasuhan di mana orang tua menetapkan batasan dan melakukan kontrol terhadap anak-anak mereka sambil tetap mendukung kemandirian mereka. Pola asuh seperti ini melibatkan menunjukkan kasih sayang dan kehangatan kepada anak-anaknya namun tetap mengharapkan perilaku yang dewasa, mandiri, dan sesuai usia dari mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan pengasuhan demokratis ini sering kali adalah anak-anak yang optimis, disiplin, berorientasi pada tujuan, suka berteman, dan mandiri. Hal ini didukung dengan pendapat beberapa ahli, Dariyo (2004) mengatkan bahwa Pola asuh demokratis menempatkan anak dan orang tua pada posisi yang sejajar, di mana keputusan diambil bersama dengan memperhatikan kepentingan kedua belah pihak. Anak diberikan kebebasan yang disertai tanggung jawab, yang berarti tindakan anak tetap berada di

bawah pengawasan orang tua dan harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Baik orang tua maupun anak tidak boleh bertindak sewenang-wenang. Anak juga diberikan kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Menurut Hurlock (2004), pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri seperti memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.

Seorang informan menggunakan pengasuhan yang sangat otoriter dan menekankan ketaatan penuh anak kepada orang tua, Ketika anak melakukan kesalahan, mereka harus menerima hukuman, termasuk hukuman fisik seperti dipukul. Ini menunjukkan pendekatan disiplin yang keras, di mana hukuman dianggap sebagai metode utama untuk mengoreksi perilaku anak. Anak diharapkan untuk mematuhi semua perintah orang tua tanpa perlawanan atau bantahan. Dalam pendekatan ini, tidak ada ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau menolak arahan yang diberikan oleh orang tua. Setiap tindakan atau keputusan yang ingin diambil anak harus mendapat persetujuan dari orang tua. Anak tidak diberikan kebebasan untuk bertindak mandiri, karena semua keputusan dianggap harus sejalan dengan keinginan orang tua. Inti dari pola asuh ini adalah bahwa apa yang diinginkan oleh orang tua harus diikuti oleh anak, terlepas dari apa yang diinginkan atau dipikirkan oleh sang anak. Anak tidak diberi ruang untuk menentukan atau memilih jalannya sendiri. Kesimpulannya cara mendidik yang dilakukan informan ini menunjukkan pendekatan pola asuh otoriter di mana orang tua memegang kendali penuh atas kehidupan anak. Ketaatan tanpa syarat, kontrol yang ketat, dan hukuman fisik merupakan ciri utama dari gaya pengasuhan ini, dengan sedikit atau tidak ada ruang bagi anak

untuk mengembangkan kemandirian atau menyampaikan pendapatnya sendiri. Hal ini sejalan dengan teori Diana Baumrind yang menjelaskan bahwa Pola asuh otoriter lebih menekankan pada keinginan orang tua, yang mungkin berlebihan bagi anak dan mungkin tidak dapat ditanggapi dengan kuat oleh orang tua.

Tiga informan menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan mereka ialah pola asuh permisif yang merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan yang besar kepada anak-anaknya dengan sedikit pembatasan atau aturan. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung tidak tegas dalam menegakkan disiplin dan lebih memilih untuk membiarkan anak-anak mereka membuat keputusan sendiri, bahkan dalam hal-hal yang seharusnya membutuhkan arahan atau control. Hal ini sejalan dengan teori Diana Baumrind yaitu pola asuh permisif, Orang tua dengan pola asuh menuruti banyak melibatkan diri dengan anak-anaknya, tanpa terlalu mengontrol atau menuntut. Boleh dikatakan bahwa orang tua akan lebih memanjakan anak ketika mengabdikan semua permintaannya. Pola asuh seperti ini melibatkan upaya untuk bersikap positif terhadap setiap perilaku anak, hanya menghukum anak yang berperilaku buruk, dan sepenuhnya melepaskan anak untuk terlibat dalam aktivitas apa pun yang diinginkannya sambil tetap mempertahankan kendali dan menegaskan otoritas mereka sebagai pengasuh. Akibatnya, anak tidak pernah mengembangkan pengendalian diri dan selalu menginginkan segala sesuatu yang diinginkannya. Sejalan dengan pendapat-pendapat ahli yang menyatakan bahwa pola asuh permisif ialah Orangtua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri

dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti (Bester, 2015). Orang tua akan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya (Levine, 2014). Pola Asuh Permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

### **Peran Pola Asuh Etnik Batak Toba Dalam Menumbuhkan Motivasi Anak Untuk Merantau Di Desa Sekoci**

Pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan motivasi anak. Dalam konteks budaya tertentu, pola asuh tidak hanya mempengaruhi perilaku sehari-hari anak, tetapi juga mendorong pembentukan aspirasi jangka panjang, seperti keinginan untuk merantau demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Salah satu kelompok etnik yang memiliki tradisi kuat dalam hal merantau adalah suku Batak Toba. Bagi masyarakat Batak Toba, merantau sering kali dianggap sebagai langkah penting dalam mencari pengalaman hidup yang lebih luas, mengejar kesuksesan, dan meningkatkan taraf hidup keluarga.

Desa Sekoci menjadi salah satu tempat perantauan bagi masyarakat etnik Batak Toba, namun sudah menjadi tempat yang strategis dalam melanjutkan kehidupan dan memiliki lahan-lahan, tidak menjadikan keturunan atau anak-anak mereka tetap tinggal di desa sekoci melainkan banyak yang pergi atau merantau dari Desa Sekoci ke kota-kota lainnya, anak-anak yang merantau tersebut termotivasi dari cara mendidik atau pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya.

Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam mempersiapkan dan mendorong anak untuk merantau, dengan fokus pada kemandirian dan

pendidikan sebagai modal utama. Merantau dipahami sebagai tindakan meninggalkan tempat kelahiran dan pergi ke tempat lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Hasil wawancara ini menekankan bahwa merantau tidak hanya untuk bekerja, tetapi juga untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi daripada yang dimiliki orang tua. Salah satu cara orang tua memotivasi anak untuk merantau adalah dengan membawa mereka ke ladang sejak kecil. Dengan bekerja di ladang, anak mengalami sendiri betapa beratnya hidup sebagai petani, dan ini menjadi pengalaman penting yang menimbulkan kesadaran bahwa ada pilihan lain yang lebih baik. Pengalaman bekerja di ladang membuat anak berpikir bahwa merantau, khususnya bekerja untuk orang kaya, bisa menjadi cara untuk menghindari kehidupan yang keras di kampung. Dengan demikian, pola asuh ini bertujuan membuka perspektif anak tentang alternatif lain untuk masa depannya. Orang tua mendidik anak untuk mandiri melalui tugas-tugas rumah tangga seperti menyapu, mencuci pakaian, dan memasak. Kemandirian ini dilatih agar anak mampu mengurus dirinya sendiri ketika jauh dari rumah. Selain itu, anak juga diajari untuk berani mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang tua, yang menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan saat merantau. Meskipun ada paksaan dari orang tua untuk merantau, tekanan ini tidak diarahkan pada bekerja, melainkan untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Orang tua ingin anak-anak mereka memiliki pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan yang mereka miliki. Harapan ini mencerminkan ambisi sosial dan ekonomi keluarga, di mana pendidikan dilihat sebagai sarana untuk memperbaiki status dan peluang

anak di masa depan. Merantau untuk sekolah dianggap sebagai bentuk investasi penting bagi masa depan anak. Di satu sisi, orang tua mengajarkan nilai-nilai tradisional melalui pekerjaan di ladang dan tugas-tugas rumah tangga. Di sisi lain, mereka juga mendorong anak untuk merantau, terutama untuk menuntut ilmu, dengan harapan anak bisa memiliki kehidupan yang lebih baik dari mereka. Ini mencerminkan adanya keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai kerja keras tradisional dan mengejar kemajuan melalui pendidikan.

## **SIMPULAN**

1. Sebagian besar keluarga Batak Toba di Desa Sekoci menerapkan pola asuh demokratis, di mana orang tua menetapkan batasan-batasan namun tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan hidupnya. Pola asuh ini mendorong kemandirian anak sejak kecil, yang merupakan faktor utama dalam membentuk motivasi anak untuk merantau.

2. Nilai-nilai budaya Batak Toba, seperti kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab, ditanamkan dalam pola asuh dan menjadi landasan bagi motivasi anak-anak untuk merantau. Orang tua mendidik anak-anak mereka dengan harapan bahwa anak-anak tersebut mampu berdiri di atas kaki sendiri dan mencapai kesuksesan di perantauan.

3. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang menekankan kemandirian sejak dini merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup di tempat yang jauh dari kampung halaman mereka. Pola asuh ini membekali anak dengan kemampuan praktis dan mental yang diperlukan untuk merantau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir.
- Bester, S. M.-V. (2015). *Emotional Development, Effects of Parenting and Family Structure*.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting (Terjemahan Rahmat Fajar)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Chintya Romansa, N. W. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Motivasi Belajar pada remaja. *Journal of Social and Economics Research*.
- Creswell, W. J. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif. Kuantitatif*.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Gara, N., & Monigir, N. N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(4).
- Gunarsa, N. S. (2004). *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*.
- Hurlock. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Laka, M. B., Burdam, J., & Kafiar, E. (2020). Role Of Parents In Improving Geography Learning Motivation In Immanuel Agung Samofa High Scool. *Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Biak, 1*(2).
- Levine, L. E. (2014). *Child Development: An Active Learning Approach*. Canada: SAGE Publication, Inc.
- liliweri, A. (2005). *Prasangka Dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Maswin, M. I. (2020). Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar matematika siswa. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematik*.
- Meleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Nadhifah, I. K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio Fkip Unma, 7*(1), 91-96.
- Romansa, C., & Astuti, N. W. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja. *Journal of Social and Economics Research*.
- Samintang. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Terhadap perestasi belajar siswa kelas xi ips sma negeri 5 palu. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Displin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyarini. (2009). *Seri Psikologi Populer : Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Widyastuti, S. &. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemic Covid - 19. *Jurnal Educatio, 8*(1).